

# **BAB 1**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Putra et al. (2023) asma merupakan salah satu penyakit saluran napas kronis yang paling umum terjadi di seluruh dunia. Penyakit ini ditandai oleh inflamasi kronis saluran napas yang menyebabkan penyempitan bronkus, sesak napas, dan penurunan oksigenasi tubuh. Menurut Novita et al. (2023) gangguan oksigenasi pada pasien asma yang tidak terkontrol sering kali mengakibatkan hipoksia, yang dapat berdampak buruk pada fungsi organ vital dan kualitas hidup pasien. Walaupun berbagai pengobatan farmakologis telah tersedia, tantangan dalam pengelolaan asma tetap signifikan. Menurut Muna et al. (2014) hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterlambatan diagnosis, efek samping obat, serta ketidakpatuhan pasien terhadap terapi.

Masalah ini menjadi perhatian serius, mengingat dampak asma tidak hanya terbatas pada kesehatan individu tetapi juga pada beban kesehatan masyarakat. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) (2022), sekitar 262 juta orang di dunia menderita asma pada tahun 2019, dengan lebih dari 455.000 kematian setiap tahunnya. Di Indonesia, menurut Khoiriah (2019) prevalensi asma mencapai 4,5% dari populasi, menjadikannya salah satu masalah kesehatan utama di negara ini. Selain itu, penelitian Pangandaheng et al. (2023) menunjukkan bahwa hingga 40% pasien asma mengalami kontrol gejala yang buruk, yang meningkatkan risiko komplikasi dan biaya pengobatan. Kondisi ini menggarisbawahi kebutuhan akan pendekatan tambahan yang efektif untuk membantu manajemen asma.

Menurut Singh et al (2022) Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian dalam beberapa dekade terakhir adalah teknik pernapasan Buteyko. Teknik ini pertama kali dikembangkan oleh Dr. Konstantin Buteyko pada tahun 1950-an di Rusia. Menurut Mendonça et al. (2021) Teknik ini berfokus pada pengendalian pola pernapasan melalui latihan napas pendek dan lambat untuk mengurangi hiperventilasi dan meningkatkan efisiensi pertukaran gas di dalam tubuh. Dengan prinsip bahwa pengelolaan karbon dioksida di dalam tubuh dapat memperbaiki fungsi pernapasan, teknik ini memberikan pendekatan nonfarmakologis yang berpotensi bermanfaat dalam mengelola asma. Menurut Campbell et al. (2018) manfaat teknik pernapasan Buteyko dalam membantu pengelolaan gejala asma. Teknik ini mampu mengurangi frekuensi serangan asma, meningkatkan fungsi paru-paru, dan menurunkan ketergantungan pasien pada bronkodilator. Sebagai metode yang bersifat nonfarmakologis. Menurut Hudson-Colby et al. (2024) teknik ini juga memiliki keunggulan dalam hal minimnya efek samping dibandingkan terapi farmakologis. Namun, penerapan teknik ini masih relatif terbatas, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, yang memiliki kebutuhan besar terhadap pendekatan yang lebih terjangkau dan mudah diterapkan.

Di Indonesia, praktik teknik pernapasan Buteyko belum menjadi bagian dari standar pengelolaan asma, meskipun potensinya menjanjikan. Sebagian besar pasien masih bergantung pada terapi farmakologis, yang tidak selalu efektif dalam mengatasi semua aspek asma, khususnya gangguan oksigenasi (Sukartini et al., 2022). Untuk itu, penting dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait manfaat teknik pernapasan Buteyko sebagai metode tambahan dalam pengelolaan asma. Hal

ini juga memberikan peluang untuk mengeksplorasi integrasi teknik ini dengan pendekatan konvensional yang sudah ada (Endiyono et al., 2022). Penerapan teknik pernapasan Buteyko dapat menjadi pendekatan yang inovatif dalam meningkatkan oksigenasi pada pasien asma. Teknik ini tidak hanya mudah dilakukan tetapi juga dapat memberikan manfaat jangka panjang jika diterapkan secara konsisten (Santino et al., 2020). Dengan melibatkan pasien dalam proses pengelolaan asma melalui metode ini, diharapkan tercipta peningkatan kualitas hidup serta pengurangan risiko komplikasi. Integrasi antara teknik Buteyko dan terapi farmakologis konvensional dapat menjadi kunci untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam pengelolaan asma (Heaney et al., 2021).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang mendukung implementasi teknik pernapasan Buteyko sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam pengelolaan asma. Kajian yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk membuktikan efektivitas teknik ini tetapi juga untuk memberikan rekomendasi praktis bagi praktisi kesehatan di Indonesia. Dengan demikian, penerapan teknik pernapasan Buteyko dapat menjadi solusi yang relevan dan berdampak luas dalam mengatasi gangguan oksigenasi pada pasien asma.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana Penerapan Intervensi Teknik Pernfasan Buteyko Untuk Gangguan Oksigenasi Pada Pasien Asma Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rsud Mardi Waluyo Blitar

## **1.3 Tujuan penulisan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk

menganalisa Penerapan Teknik Pernfasan Buteyko Untuk Gangguan Oksigenasi Pada Pasien Asma Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rsud Mardi Waluyo Blitar

### **1.3.2. Tujuan khusus**

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan terhadap pasien yang mengalami Asma bronkial di Instalasi Gawat Darurat RSUD Mardi Waluyo Blitar.
2. Melakukan identifikasi dan analisis masalah, serta menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien Asma bronkial di Instalasi Gawat Darurat RSUD Mardi Waluyo Blitar.
3. Menetapkan prioritas diagnosis keperawatan dan merancang rencana asuhan keperawatan berdasarkan diagnosis yang ditegakkan pada pasien Asma bronkial di Instalasi Gawat Darurat RSUD Mardi Waluyo Blitar.
4. Melaksanakan implementasi keperawatan sesuai rencana pada pasien dengan Asma bronkial di Instalasi Gawat Darurat RSUD Mardi Waluyo Blitar.
5. Melakukan evaluasi terhadap hasil asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien Asma bronkial di Instalasi Gawat Darurat RSUD Mardi Waluyo Blitar.